

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan nasional, maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh pendidikan di bangsa tersebut. Maka dari itu pembangunan di bidang pendidikan haruslah senantiasa ditingkatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Pendidikan termasuk faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peran penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan.¹ Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pada abad ke-21 saat ini, peserta didik diuntut untuk memiliki nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindak lanjut dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, namun pada

¹ Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. No. 18 Vol. 2, 2021, hal. 132-146.

² *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

kenyataannya nilai-nilai karakter yang dituntut tidak terealisasikan dengan baik karena peserta didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Peran guru disini sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dalam dunia pendidikan terutama karakter mandiri, agar nilai-nilai karakter anak dapat tertanam pada diri anak tersebut. Pendidik dapat memberikan bekal peserta didik melalui budaya sekolah, materi pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.⁴ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat 18 karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. 18 karakter tersebut terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

³ Wahyu Titis Kholifah, Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak. *Research & Learning in Primary Education: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. No. 1 Vol. 2, 2020, hal. 115–200.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Melihat dari 18 karakter yang telah diuraikan tersebut, aspek kemandirian tergolong ke dalam salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003. Karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, karena hal ini dapat membantu anak untuk membentuk rasa percaya diri, menumbuhkan tanggung jawab, dan mampu membantu anak dalam menyelesaikan tantangan tanpa bantuan dari orang lain. Dalam pendidikan karakter perlu adanya pembiasaan agar karakter anak menjadi kukuh. Peran orang tua dan lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter anak. Nilai karakter mandiri tercermin dalam sikap anak yang inisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri dan konsekuen serta tidak bergantung pada orang lain. Nilai karakter ini berhubungan dengan diri sendiri sebagai bentuk positif perilaku anak. Manfaatnya akan terasa ketika anak tumbuh dewasa, sehingga anak dapat mengambil keputusan untuk kemajuan dirinya sendiri. Tentu kemandirian perlu dikenalkan dan dibiasakan sejak usia dini, karena pembiasaan yang telah ditanamkan sejak dini, secara tidak sadar akan menjadi kebiasaan (*habituation*) bagi anak.⁶

Namun, pada era saat ini banyak orang tua maupun guru yang mengeluhkan tentang anak atau peserta didiknya yang kurang mandiri dalam

⁵ Dariyanto dan Awiria, Nilai-Nilai Karakter pada Buku Tematik Siswa Kurikulum 13 Kelas IV SDN Harapan Baru III Kota Bekasi, *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vol. 6, Mei 2022, hal. 74–89, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.94>.

⁶ Ranti Safi'ah, Pendidikan Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus Siswa MI Baiquniyyah Bantul Dan Anak Binaan Rumah Singgah Belajar Diponegoro Sleman)', *Konsentrasi Sains and others*, 2018, hal. 28.

melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Menurut Anita Lie yang dikutip oleh Thessa dalam Laila Husna, kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan kapasitasnya.⁷ Bagi anak usia Sekolah Dasar (SD), kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental, sebab sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Bagi anak, kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, hingga seterusnya. Bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak akan berkaitan erat dengan pencapaian identitas diri, kelak pada saat mereka menginjak masa remaja. Oleh karena itu, anak usia dasar harus mulai gigih dalam memperjuangkan kemandirian.

Selaras dengan hal tersebut pakar perkembangan anak, Erikson menyebutkan bahwa pada usia 6-12 tahun, anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pada masa ini anak berada di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran maupun kegiatan ekstra cukup menuntut anak untuk mandiri. Erikson juga mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar dihadapkan pada krisis psikososial antara *autonomy vs ashemed and doubt*. Hal tersebut berarti jika anak mendapatkan fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka anak cenderung menjadi anak yang otonom. Artinya, peserta didik mampu mengelola dirinya sendiri. Namun, apabila tidak difasilitasi dalam pengembangannya, maka peserta didik cenderung menjadi

⁷ Thessa Dyah Kusumaningrum, dkk. Pengembangan Model Permainan Berbasis *Outbound* dalam Karakter Mandiri Siswa Kelas IV, *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, No. 04 Vol. 09, 2023, hal. 424–30, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1503>.

individu yang pemalu dan dihantui rasa keragu-raguan.⁸ Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri dan cenderung terus bergantung dengan orang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan dan mengatasi persoalan pendidikan yang muncul saat ini. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak proses pengembangan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum telah ditetapkan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan dan telah mengalami beberapa kali perubahan hingga sekarang ini. Meskipun demikian, perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena bentuk pendidikan Indonesia yang sebenarnya belum ditemukan, serta adanya pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, dan IPTEK. Inovasi kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar dapat mengikuti perubahan dan tuntutan masyarakat.⁹ Pemerintah terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan nasional, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum.¹⁰ Kurikulum tersebut adalah Kurikulum Merdeka atau biasa disebut dengan kurikulum operasional. Kurikulum Merdeka ini telah diresmikan pada 11 Februari 2022 secara daring oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar

⁸ Halimatus Sya'diyah, "Melalui Pembelajaran Tematik pada Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2020, hal. 5.

⁹ Hamzah, Mohamad Rifqi, dkk. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik, *Jurnal Jendela Pendidikan*, No. 04 Vol. 2, November 2022, hal. 554, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.

¹⁰ Antonius Eko Wahyudi, dkk. Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, No. 2 Vol. 8, Juli 2023, hal. 179–190, <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>.

Makarim.¹¹

Konsep belajar merdeka adalah salah satu konsep kurikulum desain baru yang sedang diupayakan oleh pemerintah untuk dilaksanakan di lembaga pendidikan. Istilah “belajar merdeka” mengacu pada pendekatan pendidikan yang memberikan peserta didik kesempatan untuk memperhatikan bakat mereka dan belajar sendiri. Kebebasan dalam berpikir kreatif dan mandiri adalah fokus kursus ini. Prinsip dasar dari kurikulum merdeka ini adalah fokus penuh kepada peserta didik dengan mendorong konsep merdeka belajar. Konsep Merdeka belajar ini mengacu pada filosofi Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”. Artinya “Pendidik memberikan teladan, Pendidik selalu di tengah, Pendidik selalu mendorong peserta didik untuk maju”. Oleh karena itu, kata kunci pada konsep merdeka belajar adalah kemandirian.¹² Pada hakikatnya pendidikan formal di sekolah akan sangat membantu mengurai persoalan kurikulum dan karakter seorang pelajar. Oleh karena itu diperlukan sebuah implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), dan merasakan dengan baik (*moral feeling*), serta perilaku yang baik (*moral action*).¹³

¹¹ Kemendikbud, *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*, (Diakses pada: 12 Maret 2024, pukul: 12.35 WIB), <https://kemendikbud.go.id>.

¹² Dirjen GTK Kemendikbud, *Memahami Filosofi Merdeka Belajar*, (Diakses pada: 2 Mei 2024, pukul 13.08 WIB). <https://gtkdikmendikus.kemdikbud.go.id/memahami-filosofi-merdeka-belajar/>

¹³ Hendro Widodo, Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta, *Lentera Pendidikan*, No. 1 Vol. 22, 2019, hal. 40–51, https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260.

Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan tujuan utama kurikulum merdeka yang diimplementasikan pada awal tahun ajaran baru 2022/2023. Pada saat itu Kemendikbudristek dan Kementerian Agama hanya mengintruksikan penerapan kurikulum merdeka kepada beberapa sekolah atau madrasah yang dirasa mampu mengimplementasikan, sehingga lembaga pendidikan yang menyelenggarakan tersebut disebut dengan sekolah dan madrasah penggerak.¹⁴ Merdeka belajar dirancang dengan menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pengembangan karakter diaplikasikan dalam bentuk program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yakni kegiatan kokurikuler berbentuk proyek dalam pencapaian kompetensi dan pendidikan karakter sesuai dengan Pancasila.¹⁵ Rumusan Profil Pelajar Pancasila (P3) dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia.¹⁶ Lembaga pendidikan dibawah naungan Kemendikbudristek memiliki pedoman sebagai kerangka acuan pelaksanaan kurikulum merdeka termasuk program P5, sementara lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, penerapannya dengan menambahkan karakter religius yang disebut dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin

¹⁴ Imron, Yunika Purwani, dan Sulastri, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (PPRA) dalam Meningkatkan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Magelang, *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 31 Desember 2023, 2, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.308>.

¹⁵ Hikmatu Ruwaida dan Siti Asiah Hamidy, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (P5-PPRA) di MI Assunniyyah Tambarangan, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, No. 4 Vol. 3, Oktober 2024, hal. 5493, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

¹⁶ Giska Enny Fauziah dan Aulia Rohmawati, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab pada Siswa, *IBTIDA’* 4, No. 02, 25 November 2023, hal. 2115, <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v4i02.582>.

(PPRA).

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran aktif serta menempatkan perannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan publik yang kian berkembang. Bisa dikatakan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, guru pastinya sudah memiliki strategi sebagai salah satu upaya mengantarkan peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi dan merupakan suatu usaha untuk membantu proses belajar mengajar. Guru harus berpegang teguh pada profesionalitas kinerjanya. Maka seorang guru harus memiliki strategi yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Seorang guru akan menjadi panutan, teladan, dan contoh yang baik, maka dalam diri guru harus memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud untuk menjerumuskan anak didiknya ke lembah kemaksiatan. Guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, yang mana sikap dan tindakan guru harus mencerminkan sikap yang patut dicontoh.¹⁷ Segala sesuatu yang berkaitan dengan guru seperti sikap dan tingkah laku baik itu di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat haruslah mencerminkan sebagai seorang guru, misalnya cara berpakaian sopan dan rapi, bertutur kata yang baik, tidak melanggar peraturan yang berlaku, dan tidak makan

¹⁷ Adi Sugianto, dkk. Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Hamka dan Ki Hadjar Dewantara, *Attractive: Innovative Education Journal*, No. 1 Vol. 5, Juli 2023, hal. 339, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

sambil berjalan.¹⁸ Para pendidik di Indonesia sekarang ini dihadapkan pada tuntutan untuk melaksanakan proyek-proyek yang beragam dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang menarik minat peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya dan nilai kearifan lokal secara sederhana, serta mengungkapkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan.

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui kebudayaan sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Intinya segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila.¹⁹

Perlunya kemandirian dalam belajar merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, memiliki kemandirian akan menimbulkan rasa percaya diri, kemampuan diri individu, dan kendali terhadap kemampuan individu itu sendiri. Alhasil, puas dengan hasil atau prosesnya. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S Al-Isra' ayat 84 yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hal. 273.

¹⁹ Saryanto, dkk. *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 95.

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 84)²⁰

Perilaku peserta didik yang sedang belajar mandiri merupakan terwujudnya tujuan belajarnya tanpa bantuan dari orang lain. Untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang akan mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan mandiri.²¹ Kemandirian belajar dicapai melalui rasa tanggung jawab, aktif dan kreatif, serta mengatasi hambatan.²² Dapat disimpulkan bahwa perolehan kemandirian belajar merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki filosofi belajar mandiri untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seseorang yang mandiri dalam belajarnya mempunyai kecenderungan untuk mengendalikan emosinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang **“Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma’arif Gendingan Tulungagung”** untuk mengetahui inovasi-inovasi strategi yang dilakukan oleh

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015).

²¹ Dedyerianto, Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa, *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, No. 2 Vol. 12, 2019, hal. 208–225.

²² Safitri, Pengaruh Kemandirian Belajar Peserta Didik dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Kelas IV di SDIT Al Madina Purworejo, *Jurnal Paris Langkis*, No. 1 Vol. 2, 2021, hal. 114–124.

guru dalam membentuk karakter mandiri peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. Mengingat bahwa kemandirian merupakan suatu hal yang sangat penting diterapkan dalam setiap kehidupan individu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. Oleh karena itu, penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di

MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dalam pembentukan karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan agar dapat bermanfaat untuk pihak yang dituju. Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik sebagai pengembang penerapan dan menerapkan strategi dalam membentuk karakter mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin, sehingga dengan ini guru dapat menanamkan karakter mandiri, kreatif, gotong royong, kritis, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, dan berkebhinekaan global pada diri peserta didik, serta meningkatkan interaksi yang baik dalam proses kegiatan di madrasah. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan baru dalam bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepala madrasah MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung untuk dijadikan pedoman dalam menyusun strategi untuk membentuk karakter mandiri peserta didik di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu untuk para guru sebagai pendidik agar dapat mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter mandiri peserta didik serta dijadikan bahan perbaikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter profil pelajar pancasila sehingga dapat membentuk dan tercipta sifat serta sikap anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan nilai-nilai keagamaan.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik dapat termotivasi agar memiliki karakter mandiri dan dapat menanamkan karakter mandiri pada dirinya sehingga dapat bermanfaat pada kehidupan selanjutnya.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan para orang tua peserta didik dapat lebih memperhatikan kemandirian anak-anaknya agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

e. Bagi Calon Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mempelajari strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran agar menjadi seorang guru yang profesional sesuai dengan bidangnya.

f. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, koleksi bacaan serta sebagai tambahan literatur dibidang pendidikan khususnya strategi guru dalam membentuk karakter mandiri peserta didik sehingga bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan.

g. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemenuhan tugas peneliti dalam rangka mendapatkan gelar sarjana Pendidikan di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

h. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian serta

menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, maka perlu adanya penegasan istilah mengenai judul penelitian “**Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma’arif Gendingan Tulungagung**”.

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²³ Strategi diartikan sebagai sebuah rencana yang dirancang oleh pendidik secara tertulis dalam perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.²⁴

b. Guru

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para peserta didik yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi.²⁵ Guru adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi peserta didik, baik di sekolah sebagai lembaga formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa

²³ Syaiful Bahri Djamarah dalam Windisyah Putra, *Menghadiri Lembaga PAUD Ideal di Indonesia*, (Takengon: Media Utama, 2014), hal. 166.

²⁴ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21*, (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019), hal. 2.

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hal. 40.

pelajaran yang tertentu.²⁶

c. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan sebuah kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan upaya dan tidak bergantung kepada orang lain.²⁷ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.²⁸ Karakter mandiri mendorong seseorang untuk memecahkan persoalan dalam kehidupannya sendiri, sehingga akan termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras.²⁹

d. Peserta Didik

Peserta didik secara formal merupakan orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik sedangkan perkembangan menyangkut psikis.³⁰ Peserta didik adalah individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian struktursl dalam proses pendidikan.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

²⁷ Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 131.

²⁸ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Erlangga, 2014), hal.76.

²⁹ Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*, (Bandung: Angkasa. 2003), hal. 31.

³⁰ Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 77.

Dengan kata lain, peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik fisik, mental, maupun pikiran.³¹

e. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin

Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.³² Sedangkan Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, serta beragama secara moderat.³³ Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi.³⁴

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas dalam penelitian yang berjudul

“Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik melalui

³¹ Putri Ani Dalimunthe, *Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Medan: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 85.

³² Agus Akhmadi, “Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah, *Jurnal Perspektif* 15, No. 2, 2022), hal. 115.

³³ Suci Endrizal, dkk., Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam, *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 3, 2023, hlm. 58.

³⁴ A. Fauziah, G. E., & Rohmawati, ‘Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter’, *Ibtida’*, 04.02 (2023), 214–25.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di MI Al-Ma'arif Kedungwaru Tulungagung” yakni tindakan atau pola umum yang dilakukan oleh guru di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung sebagai pendidik yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter mandiri peserta didik serta bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan penulisan sistematika pembahasan ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami uraian-urian dari isi hasil penelitian yang telah disusun secara sistematis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Terdiri dari enam bab yang masing-masing berisi sub-sub bab yang lebih rinci, antara lain:

Bab I didalam penelitian ini adalah bagian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II didalam penelitian ini berisi tentang kajian pustaka atau teori, yakni kajian tentang strategi dan kajian tentang guru, kajian tentang karakter mandiri, kajian tentang peserta didik, serta kajian tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan bagian hasil penelitian yang berisi pemaparan data dari temuan yang diperoleh dari penelitian dan analisis data.

Bab V merupakan pembahasan yang berisi uraian analisis data dari temuan yang diperoleh dari penelitian yang dideskripsikan pada bab sebelumnya.

Bab VI merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian, implikasi hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.